

1.1.Simpulan Teoretis

Hasil yang didapatkan dalam menganalisis data terhadap kajian menghasilkan simpulan teoretis mengenai kajian tindak tutur dan perspektif stereotip gender dalam buku kumpulan pantun-pantun Melayu kuno karya Haji Ibrahim.

Secara teoritis, dalam penelitian ini mampu memberikan pandangan dan pemahaman terkait tindak tutur yang disadari tidak hanya dapat dilakukan dalam percakapan dan komunikasi antar individu dalam kehidupan sehari-hari saja, namun juga dapat ditemui dalam sebuah karya sastra klasik yakni pantun. tidak hanya tindak tutur yang menjadi fokus penelitian, tetapi di dalamnya mampu ditemui pandangan atau perspektif antar gender baik laki-laki ataupun perempuan. hasil penelitian ini tentu diharapkan mampu menjadi referensi yang berguna dan mampu digunakan sebagai penelitian lanjutan bagi pelajar, mahasiswa atau peneliti lainnya.

1.2. Simpulan Praktis

Adapun simpulan praktis dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

1.2.1 Tindak Tutur yang Terdapat dalam Pantun-Pantun Melayu Kuno Karya Haji Ibrahim

Setelah dilakukan analisis data dalam penelitian maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 5 tindak tutur yang terdapat di dalam pantun Melayu kuno karya Haji Ibrahim khususnya dalam pantun muda mudi yakni terbagi dalam tindak tutur direktif, asertif, komisif, deklaratif dan ekspresif. sebanyak 85 ditemukan dengan pembagian 30 tuturan asertif, 35 tuturan direktif, 10 tuturan ekspresif, 4 tuturan deklaratif dan 6 tuturan komisif. Sebanyak 25 tindak tutur yang dilakukan oleh

perempuan yang terdapat dalam tuturan aserti dengan jenis tuturan memperhatikan, mengemukakan, mengutaran, menilai, menyimpulkan dan medeskripsikan . Selain itu ditemukan 30 tuturan yang dilakukan oleh perempuan tuturan berpesan, harapan dan didominasi oleh tuturan meminta, pada tuturan ekspresif ditemukan 1 tuturan menyalahkan dan 3 tuturan deklaratif yakni tuturan penegasan. Sedangkan pada laki-laki terdapat 5 tuturan dalam jenis tuturan asertif yakni tuturan menyatakan dan mengutarakan , 5 tuturan direktif, 8 tuturan ekspresif yakni tuturan menyanjung atau memuji, 4 tuturan komisif yakni tuturan menjanjikan atau memberikan penawaran dan 1 tuturan deklaratif.

5.2.2 Perspektif Stereotip Gender pada Laki-Laki dalam Pantun Melayu Kuno Karya Haji Ibrahim

Dalam pantun Melayu kuno karya Haji Ibrahim terdapat 30 perspektif stereotip gender dengan pembagiannya 28 perspektif heterostereotip dan 2 perspektif autostereotip. Dalam analisis perspektif heterostereotip gender ditemukan bahwa laki-laki dianggap tidak dapat memenuhi janji dan tidak cukup pada satu pasangan. Namun selain itu laki-laki juga dipandang sebagai seorang yang berani mengambil keputusan dan tegas. Sedangkan dalam autostereotip ditemukan bahwa laki-laki menilai dirinya sebagai seorang yang selalu ingat akan masalah yang ia alami sekaligus memberikan penilaian akan dirinya yang mempunyai inisiatif yang dapat memulai dahulu dan mempunyai ketegasan dalam melakukan sesuatu.

5.2.3 Perspektif Stereotip Gender pada Perempuan dalam Pantun Melayu Kuno Karya Haji Ibrahim

Pada pantun Melayu kuno Karya Haji Ibrahim ditemukan 6 perspektif stereotip gender perempuan. Dalam perspektif tersebut lebih mengarah kepada perspektif autostereotip pandangan atas kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perempuan di dalamnya memuat pernyataan bahwa perempuan dianggap mempunyai keberanian untuk mengungkapkan rasa penolakan terhadap sesuatu yang tidak diinginkan. Selain itu tidak ditemukan adanya perspektif autostereotip negatif ataupun heterostereotip negatif dari perempuan atau bagi dirinya sendiri.

5.2.4 Perbandingan Tindak Tutur dan Perspektif Stereotip Gender pada Pantun Melayu Kuno Karya Haji Ibrahim

Pada perbandingan tindak tutur dan perspektif stereotip gender dapat disimpulkan bahwa perempuan lebih banyak melakukan tuturan yang didominasi oleh tuturan meminta. Perempuan juga banyak melakukan tuturan menyatakan atau menilai terhadap apa yang dilakukan padanya atau pada pasangannya (laki-laki) sedangkan laki-laki dalam bertutur lebih sedikit meminta dan lebih cenderung mengutarakan sanjungan atau pujian dan tuturan penawaran kepada pasangannya (perempuan). Sedangkan dalam perspektif gender laki-laki lebih banyak mendapatkan heterostereotip dari perempuan sedangkan perempuan lebih banyak mengutarakan autostereotip positif pada dirinya dan heterostereotip pada laki-laki. Dengan demikian tampak bahwa perempuan lebih memiliki kecenderungan memberikan penilaian yang kurang baik kepada laki-laki dan tidak memandang buruk kepada dirinya sendiri. Sedangkan pada laki-laki tidak ditemukan adanya penilaian buruk kepada perempuan namun memberikan penilaian tersendiri bagi dirinya. Penilaian-penilaian yang

terdapat dalam pantun karya Haji Ibrahim tentunya tidak terlepas dari lingkungan sekitar penulis, sifat dan tingkatan emosional orang Melayu, harapan dan kekhawatiran masing-masing gender dan lain sebagainya yang menyebabkan pantun-pantun tersebut mampu memberikan gambaran sifat laki-laki dan perempuan secara eksplisit.

Pantun-pantun Melayu karya Haji Ibrahim juga berisikan simbol-simbol yang dapat diidentifikasi sebagai suatu gender (laki-laki dan perempuan) seperti bunga, kumbang, anak dara, bini dan rembulan. Pada pantun ini juga ditemukan bahwa perempuan merupakan seseorang yang dipandang dengan dua sisi yang berbeda yakni di satu sisi perempuan dipandang sebagai seorang yang lemah dan tidak dapat melakukan apa-apa saat mendapati suatu masalah, pada satu sisi lain perempuan dipandang sebagai seorang yang mempunyai komitmen yang kuat atas dirinya. Begitu juga sebaliknya laki-laki dalam pantun ini digambarkan sebagai seorang yang tidak dapat dipercaya namun disatu sisi lain laki-laki digambarkan sebagai seorang yang dapat menunjukkan eksistensinya sebagai seorang laki-laki. Hal ini juga menggambarkan realisasi kehidupan bahwa pandangan-pandangan baik dan buruknya seseorang tersebut sudah ada sejak dahulu dan tidak jauh berubah sampai saat ini.

5.3. Implikasi

Penelitian ini mampu berimplikasi pada bidang pendidikan khususnya dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dan Muatan Lokal di sekolah. Selain itu

Penelitian ini dapat memperkaya khazanah ilmu khususnya dalam penelitian kesusastraan dan menjadi motivasi dan masukan bagi penulis untuk menulis karya di masa yang akan datang sehingga mampu menambah literasi Indonesia.

Guru dan pendidik di ranah sekolah mampu menjadikan penelitian ini menjadi sebuah pengajaran untuk menjelaskan hal-hal yang terdapat dalam pantun dari segi tuturan dan perspektif pada beda gender. Guru juga dapat memberikan masukan kepada siswa tentang bagaimana seharusnya memberikan pandangan terhadap masing-masing gender.

Selain itu penelitian ini juga mampu berimplikasi kepada masyarakat Melayu khususnya dalam mengetahui apa saja aspek yang terkandung di dalam pantun Melayu tersebut, sekaligus menjadi dorongan dan acuan dalam menghasilkan karya-karya yang lebih baik lagi.

Berdasarkan simpulan tersebut, penelitian ini dapat memperkaya hasil penelitian kualitatif dalam bidang linguistik dan sastra khususnya dalam bidang tindak tutur dan perspektif dalam pantun Melayu. Hasil penelitian ini mampu menjadi referensi dan sumber rujukan bagi peneliti lainnya khususnya dalam tindak tutur dan perspektif stereotip pada gender.

1.3. Saran

Sesuai dengan temuan, hasil dan kesimpulan dalam penelitian ini, maka disarankan kepada :

1. Guru dan Pendidik, diharapkan penelitian ini mampu memberikan pemahaman kepada diri sendiri dan kepada peserta didik tentang bagaimana memberikan persepsi kepada siswa sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan baik dan buruknya dalam melakukan penilaian baik bagi diri sendiri maupun kepada orang lain sehingga dapat diterapkan dalam berbagai ilmu dalam pendidikan.
2. Peneliti lain, analisis dan hasil yang didapat dalam penelitian diharapkan mampu dijadikan sebagai bahan perbandingan, referensi dan rujukan bagi penelitian lanjutan sehingga mampu menyempurnakan penelitian ini khususnya dalam penelitian pendidikan dan sastra dalam pantun.
3. Masyarakat Melayu, diharapkan tulisan ini menjadi sebuah wawasan tambahan dalam berpikir, bertutur, memberikan penilaian terhadap masing-masing individu sehingga dapat diterapkan pada segala aspek dalam kehidupan sehari-hari

DAFTAR PUSTAKA

- Adji. 2018. Perspektif Gender pada Novel-Novel Populer: Pendekatan Sosiologi Sastra Berprespektif Feminisme Terhadap Novel Sang Pemimpi. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Padjajaran: Bandung. <https://adoc.pub/perspektif-gender-pada-novel-vovel-populer-pendekatan-sosil.html>
- Citra, Bima Pranata, Zainab. 2019. *Tindak Tutur Pantun Melayu Deli*. Fakultas Bahasa dan Komunikasi: Universitas Harapan Medan : Medan.
- Firmansyah, Ihksan. *Hubungan Antara Stereotip Gender dengan Konsep Diri*. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Riau: Pekanbaru
- Ghani, dkk. 2020. Analisis Semantik Inkuisitif: Simbol ‘Bunga’ dalam Pantun Melayu. Universitas Sains Malaysia: Malaysia. Vol. 3 No.4. <http://bitarajournal.com/>
- Ibrahim, Haji. 2002. *Pantun-Pantun Melayu Kuno*. Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau
- Halim, Nurhasanah. 2021. Pantun Sebagai Tindak Tutur dalam Perspektif Stereotip Gender. Universitas Jakarta: Jakarta.
- Indrastuti, Tyasning Hayu. 2007. *Hubungan Antar Stereotip Gender Dengan Atribusi Terhadap Prestasi Belajar*. Fakultas Psikologi. Universitas Sanata Dharma: Yogyakarta.
- KBBI Daring, 2016. Pada KBBI Daring. Diakses pada tanggal 16 November 2022, dari <http://kbbi.kemdikbud.go.id>.
- Khairul, Aulia, 2021. *Perempuan Dalam Tunjuk Ajar Melayu Karya Tennas EfFendy Pespektif Gender dan Studi Hermeneutik*. Fakultas Ushuluddin. Universitas Sultan Syarif Khasim Riau: Pekanbaru
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT remaja Rosdakarya.
- Matsumoto. D. 2009. *Handbook of Culture and Psychology*. Oxford: University Press
- Morelent, Yetty, dkk. 2022. Pengaruh Tindak Tutur Direktif Guru terhadap Pembentukan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran Selama Pandemi

Covid-19. Ranah: Jurnal Kajian Bahasa Volume 11(2).
<https://doi.org/10.26499/rnh.v11i2.3121>

Murdianto. 2018. Stereotipe, Parangsa dan Resistensi (Studi Kasus pada Etnis Madura dan Tionghoa di Indonesia). Ponorogo: Institut Agama Islam Ponorogo. <http://doi.org/10.5281/zenodo.3559267>

Musdolifah, Ari. 2019. *Tindak Tutur Representatif dalam Acara Talk Show Mata Najwa di Trans 7 Sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMP*. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Balikpapan: Kalimantan Timur.

Mutmainnah, Ainun. 2019. *Tindak Tutur Ilokusi Pada Pedagang di Pasar Butung Makasar*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Makasar: Makasar.

Muzzakka, Moh. 2021. *Gender dalam Sastra*. Semarang : SINT Publishing

Natasha, H. 2013. *Ketidaksetaraan Gender Bidang Pendidikan : Faktor Penyebab, Dampak dan Solusi* : Jurnal Perempuan, Agama dan Gender.

Nurhayati, Eti. 2018. *Psikologi Perempuan dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Oktami, Wiena. 2015. *Hubungan Antara Stereotip Gender dengan Cinderella Complex pada Mahasiswi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*. Universitas Sanata Dharma: Yogyakarta.

Prayogo, 2021. 2021. *Tindak Tutur dan Pola Alih Tutur Tradisi Berpantun dalam Upacara Adat Merisik Pada Masyarakat Melayu BatuBara*. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Sumatra Utara: Medan

Rilla, 2020. *Kajian Gender dalam Tinjauan Psikologi*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia

Saragi, Christina Natalia. *Tindak Tutur Menyuruh Pada Kegiatan Ulaon Unjuk (Upacara Puncak Pernikahan Adat Batak Toba: Perspektif Gender: Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia*. Universitas HKBP Nommense: Medan. doi: <http://10.26499/jl.v2i1.47>

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tarigan. 2009. *Pengantar Linguistik Umum*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.

Wulandari. 2015. Gender dalam Sastra (Studi Semiotik-Feminisme dalam Novelet al-Ajnihah al-Mutakassirah Karya Khalil Gibran). Fakultas Bahasa dan Sastra Arab. UIN Syarif Hidayatullah: Bandung.